

Pengembangan Konsep Pariwisata untuk Memperkuat Fondasi Pelestarian Budaya dan Spiritual Bali

Ni Made Budiasih

Dosen Jurusan Komunikasi dan Penerangan Institut Hindu Dhama Negeri Denpasar

madebudiasih@gmail.com

Diterima 2 April 2018, direview 3-20 April 2018, diterbitkan 25 April 2018

Abstract

Culture and life in Bali is very potential in bringing tourists to Bali, besides the natural beauty of Bali is also known for the culture and spiritual order is thick that does not exist in other parts of the world. In this discussion will develop the concept of tourism in Bali to be friendly and strengthen the foundation of preserving Balinese culture itself in the choice of travel options for tourists both local and international. This development focuses on engaging the tourists in the cultural process and life in Bali itself by keeping in mind its limitations. By making tourists familiar with Bali deeper is expected to bring added value that can develop cultural preservation by getting investment from tourists for the process of preservation of culture and the next generation began more interested in its own culture because it can bring a clear income that has been feared so many generations successors choose to become tourist service employees such as hotels, tours, and the like compared to a cultural activist who is actually more sought after by foreign tourists.

Keyword: tourism, culture, spiritual, preservation, next generation, tourists

1. Pendahuluan

Bali merupakan destinasi wisata terbaik dunia tahun 2017 menurut Tripadvisor dalam kategori 2017 Traveler's Choice Awards. Selain itu pertumbuhan kedatangan wisatawan mancanegara terus meningkat dari data Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali menyatakan di tahun 2016 ada sekitar 4.927.937 wisatawan yang terdata telah mengunjungi bali, jumlah ini meningkat dari jumlah wisatawan tahun 2015 berkisar di angka 4.001.835. Ditambah di quarter awal dari januari sampai april 2017 wisatawan mancanegara sudah mencapai 1.817.772 meningkat juga dari pencapaian pada quarter yang sama di tahun 2016 yang hanya mendapatkan 1.471.216 kunjungan wisatawan mancanegara. Menurut Data Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Bali berikut data kedatangan wisatawan ke bali sepanjang tahun 2015/2016.

JANUARY - DESEMBER 2016

NATIONALITY	R	2015	SHARE (%)	R	2016	+/- (%)	SHARE (%)
AUSTRALIAN	I	966,869	24.16	I	1,137,413	17.64	23.19
CHINESE	II	688,469	17.20	II	986,926	43.35	20.12

JAPANESE	III	228,185	5.70	III	234,590	2.81	4.78
BRITISH	V	167,628	4.19	IV	221,149	31.93	4.51
INDIAN	XII	118,678	2.97	V	186,638	57.26	3.81
MALAYSIAN	IV	190,381	4.76	VI	179,451	-5.74	3.66
AMERICAN	VIII	133,763	3.34	VII	170,283	27.30	3.47
FRENCH	IX	131,451	3.28	VIII	165,160	25.64	3.37
GERMAN	XI	120,348	3.01	IX	153,861	27.85	3.14
SOUTH KOREAN	VI	152,866	3.82	X	149,481	-2.21	3.05
SINGAPOREAN	VII	146,660	3.66	XI	136,299	-7.06	2.78
TAIWANESE	X	124,593	3.11	XII	134,011	7.56	2.73
DUTCH	XIII	81,678	2.04	XIII	95,707	17.18	1.95
NEW ZEALAND	XIV	70,415	1.76	XIV	84,330	19.76	1.72
RUSSIAN	XV	51,805	1.29	XV	66,967	29.27	1.37
CANADIAN	XVI	44,884	1.12	XVI	53,756	19.77	1.10
PHILIPINE	XVIII	34,941	0.87	XVII	49,166	40.71	1.00
HONGKONG	XVII	36,936	0.92	XVIII	44,827	21.36	0.91
ITALIAN	XX	33,266	0.83	XIX	41,689	25.32	0.85
SWISS	XIX	34,445	0.86	XX	38,431	11.57	0.78
TOTAL		3,558,261	88.92		4,330,135	21.69	88.29
OTHER NATIONALITIES		443,574	11.08		574,040	29.41	11.71
TOTAL ARRIVAL		4,001,835	100.00		4,904,175	22.55	100.00

Hal ini membuktikan bahwa sampai saat ini Bali tetap memiliki daya tarik besar bagi wisatawan internasional untuk dijadikan list destinasi yang harus mereka kunjungi dan sangat berpotensi untuk terus berkembang. Ditambah obyek wisata di Bali sangat banyak dari yang sudah populer hingga yang masih sulit dijangkau semua memiliki daya tarik tersendiri bagi berbagai karakter wisatawan yang berkunjung ke Bali. Selain obyek wisata yang berupa

keindahan alam yang sudah tidak diragukan lagi, Bali juga memiliki wisata yang tidak kalah memikat hati para wisatawan yaitu wisata budaya dan wisata spiritualnya. Budaya dan spiritual di Bali dianggap memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri di kalangan wisatawan untuk dijadikan dasar mereka mengunjungi Bali.

Menurut Drs. Sudjatmono Adikusukarko (2006) wisata budaya adalah kegiatan wisata yang bertujuan untuk mengenali hasil kebudayaan setempat seperti upacara adat, lagu daerah, rumah adat, tarian adat, dan sebagainya. Wisata Budaya merupakan inti dari wisata di Bali selain keindahan alam Bali, Bali menjadi terkenal bukan hanya karena keindahan alamnya namun juga budayanya, keunikan budaya Bali menjadi daya tarik kuat untuk para wisatawan yang sangat menikmati seni di Bali. Melakukan eksplorasi budaya di Bali terasa wajib bagi mereka dengan berbagai macam kebudayaan yang dapat ditemukan di setiap sudut tempat di Bali ada yang unik, indah sampai yang ekstrim semua menarik untuk diketahui.

Menurut Smith & Kelly (2006) wisata spiritual adalah segala jenis aktivitas dan atau perlakuan yang bertujuan untuk mengembangkan, merawat, dan meningkatkan badan, pikiran dan jiwa. Pechlaner (2010) dalam Conrady R., & Martin Buck (2011), memberikan gambaran mengenai elemen-elemen dalam melakukan perjalanan spiritual. Elemen-elemen dari perjalanan spiritual terbagi menjadi 3 elemen besar yaitu Atraksi, Tempat, dan Motives. Dimensi-dimensi pariwisata spiritual yang luas tentu memberikan gambaran bahwa wisata jenis ini melekat pada berbagai aktivitas pariwisata, namun wisata jenis ini difokuskan kepada motif atau tujuan manusia tersebut dalam melakukan kegiatan wisata, sehingga dapat digolongkan ke dalam wisata spiritual. Pariwisata spiritual dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis wisata yang berkualitas, karena:

1. Rasa hormat terhadap alam, Minim Polusi, serta Minim penggunaan Energi. Hal ini disebabkan karena spiritual tourists lebih kepada batiniah dari pada kesenangan dunia.
2. Rasa hormat terhadap budaya lokal (Nilai, Seni dan Budaya), kenyataannya bahwa wisata spiritual akan menguatkan kebudayaan lokal disebabkan wisatawan jenis ini lebih mencari ketenangan, kedamaian serta keotentikan tradisi lokal.
3. Tingkat pengeluaran tinggi, wisatawan jenis ini umumnya berasal dari kaum terpelajar, serta kalangan menengah atas.

Pariwisata spiritual didasari oleh dua hal seperti yang dikemukakan oleh Wilson dan Harris, dan Little dan Schmidt (2006), antara lain:

1. The “*Self*”

Faktor ‘*self*’ atau diri yang biasanya dipergunakan untuk mencari identitas diri dan pengenalan terhadap diri biasanya mendominasi wisata jenis ini. While Li et al (2006) mengemukakan bahwa hal ini didapat melalui peningkatan pendidikan dan belajar mengenai hal-hal yang baru dimana ditujukan untuk pemberdayaan diri atau individu yang bersangkutan.

2. The “*Other*”

Faktor ‘*other*’ atau yang berasal dari luar diri seseorang dapat berupa budaya, lingkungan dan lainnya. Tidak akan ada self/diri tanpa adanya other, dengan menyadari hal tersebut maka termotivasi untuk lebih membuka hati dan memperluas pikiran guna mengikis ketegangan yang secara dinamisakan timbul dari kedua dimensi tersebut.

Wisata budaya menarik banyak perhatian wisatawan yang tertarik dengan keunikan dan seni yang mengalir pada budaya tradisional Bali baik yang masih kental akan *pakem* leluhur maupun budaya yang telah dimodifikasi sedikit modern maupun hasil seni akulturasi dengan seni budaya daerah lain semuanya tetap memukau sebagian banyak wisatawan.

Wisata Spiritual menarik perhatian cukup banyak wisatawan mancanegara dengan unsur magis bali yang sangat kental membuat sebagian wisatawan datang ke bali memiliki tujuan untuk memperdalam sisi spiritual mereka dengan tujuan khusus untuk mencari ketenangan batin yang mungkin tidak bisa mereka dapatkan hanya dengan traveling atau menikmati keindahan alam maupun hiburan. Banyaknya potensi wisata yang ada dan sesungguhnya bisa dikembangkan lebih jauh lagi seharusnya mulai membuat minat para penerus dan kaum pemuda maupun pemudi bali untuk berpikir kreatif mengembangkan sekaligus melestarikan budaya mereka. Namun di pelaksanaan nyatanya minat para penerus kebudayaan bali ini sangat sedikit yang tertarik terjun penuh di dunia wisata budaya ini. Sekolah pariwisata telah banyak di bali namun sebagian besar bahkan hampir seluruhnya hanya menyiapkan pekerja untuk mengambil bagian dalam pelayanan seperti karyawan hotel, transportasi, rumah makan, dan pelayanan yang bersifat pelengkap wisata itu sendiri, namun sayangnya di bali pertumbuhan infrastruktur dan pelayanan banyak yang terpusat tidak merata dan cenderung berlebihan pertumbuhannya dengan tanpa diimbangi peningkatan konsep dan strukturisasi wisata sehingga pertumbuhan sarana dan pekerja pariwisata melewati pertumbuhan wisatawan itu sendiri. Hal ini menyebabkan persaingan tidak menyenangkan antar pengusaha pariwisata seperti pengelola destinasi wisata, tour agensi, maupun freelance guide yang mulai berperang harga untuk mencari wisatawan menyebabkan jatuhnya harga pasaran dan menurunnya kualitas tour di bali itu sendiri. Sebenarnya hal ini dapat ditanggulangi dengan pengembangan konsep tour dan management tour yang jelas yang menyebabkan kesenangan dan kepuasan wisatawan yang datang ke bali.

Masalah lainnya datang dari obyek yang dijual pariwisata yaitu alam, budaya maupun spiritual yaitu kurangnya minat warga khususnya anak muda bali untuk mengembangkan dan melestarikan budayanya. Kekawatiran muncul di perkembangan pariwisata yang terus membukukan grafik naik ini tidak diseimbangi dengan pelestarian obyek yang menarik wisatawan, jika budaya sepi peminat maka perkembangannya akan lambat membuat sedikitnya pilihan obyek hiburan wisatawan yang datang ke bali. Selain itu dari sisi spiritual di bali pun mulai tergerus arus globalisasi dan modernisasi menyebabkan hilangnya unsur unik yang berubah menjadi simpel yang disebabkan oleh sibuknya warga bali dalam hal karir sehingga sangat sedikit waktu yang bisa diluangkan untuk meningkatkan spiritualnya.

Pengembangan struktur dan konsep ini diharapkan akan memberikan pengaruh positif terhadap budaya dan spiritual bali dengan memadukan wisata sebagai pondasi dan penggerak budaya dan spiritual, menjalin hubungan yang harmonis antara pelaku pariwisata dan pelaku budaya harus diberlakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2.Pembahasan

Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Spillane,1987:21).

Dalam teori *evolusionisme multilinier* mengemukakan bahwa proses perkembangan berbagai kebudayaan itu memperlihatkan adanya beberapa proses perkembangan yang sejajar. Kesejajaran itu terutama nampak pada unsur yang primer sedangkan unsur kebudayaan yang sekunder tidak nampak perkembangan yang sejajar dan hanya nampak perkembangan yang khas. Proses perkembangan yang tampak sejajar mengenai beberapa unsur kebudayaan primer disebabkan oleh karena lingkungan tertentu memaksa terjadinya perkembangan ke arah tertentu.

Perkembangan pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya di Bali, salah satu contohnya dimana terlihat pada pariwisata dapat memacu motivasi kreativitas seni

para pematung untuk berkarya lebih inovatif dan lebih variatif sesuai dengan kebutuhan pariwisata dan meningkatnya persaingan bisnis, Dapat mengetahui budaya dari berbagai negara terutama melalui berbagai pesanan karya seni selain yang di hasilkan oleh masyarakat lokal. Dan berpengaruh negatif, yang terlihat pada masyarakat yang dulunya hidup sederhana menjadi pola hidup konsumtif, di mana masyarakatnya hampir semua menerapkan pola hidup mewah dan pola hidup instan dalam mengejar prestise, dan berkurangnya sifat kebersamaan karena adanya pengaruh budaya barat terutama tuntutan dari pengerjaan kerajinan modern yang lebih bersifat individual tidak seperti dalam pengerjaan kerajinan tradisional yang lebih bersifat komunal atau secara berkelompok.

Contoh nyatanya dapat dilihat misalnya di Desa Singapadu yang merupakan salah satu daerah wisata, yang sebagian besar penduduknya merupakan pengrajin patung, dimana lama kelamaan perkembangan pariwisata di daerah tersebut berpengaruh terhadap budaya lokal masyarakat. Dampak positifnya misalkan, dapat memacu motivasi kreativitas seni para pematung untuk berkarya lebih inovatif dan lebih variatif sesuai dengan kebutuhan pariwisata dan meningkatnya persaingan bisnis, dan dapat mengetahui budaya dari berbagai negara terutama melalui berbagai pesanan karya seni di luar karya seni patung tradisional yang dikerjakan oleh pematung seperti membuat bentuk-bentuk karya seni abstrak yang berupa patung dari batu padas dan batu putih. Dan dampak negatifnya terhadap budaya lokal adalah munculnya budaya (pola hidup) konsumtif, atau terjadinya perubahan pola hidup dari pola hidup sederhana menjadi pola hidup konsumtif, di mana masyarakatnya hampir semua menerapkan pola hidup mewah dan pola hidup instan dalam mengejar prestise. berkurangnya sifat kebersamaan karena adanya pengaruh budaya barat terutama tuntutan dari pengerjaan patung modern yang lebih bersifat individual tidak seperti dalam pengerjaan patung tradisional yang lebih bersifat komunal atau secara berkelompok.

2.1.Upaya Pelestarian

Pengembangan dan pelestarian kebudayaan bali sudah gencar dikumandangkan sejak lama, namun didalam prakteknya belum berlangsung secara maksimal, padahal hal ini merupakan hal yang sangat penting terkait pariwisata di bali, keindahan alam bali yang sudah mulai tergerus bangunan-bangunan besar yang tak terkendali dan tertata baik membahayakan ketertarikan wisatawan untuk dating ke bali. Jika budaya juga tergerus arus globalisasi dengan sedikitnya generasi penerus yang ingin mengembangkan budayanya atau hanya menjadikannya pekerjaan sampingan dan bukan titik pusat pemikiran yang harus dikembangkan serius kedepannya, maka wisata budaya akan ternacam karena minat generasi muda teralihkan oleh arus globalisasi.

Pemerintah Bali sudah menggalakkan upaya pelestarian budaya baik dari segi sekolah maupun dari segi pementasan rutin yang dapat membangkitkan semangat generasi muda untuk mengembangkan budayanya namun kenyataannya masih tetap budaya menjadi nomer dua di kehidupan mereka walaupun minat ada namun kenyataan nya melanjutkan karir dan focus pada bisang kebudayaan di Bali masih sangat rawan dengan untuk memperoleh kesuksesan sehingga secara logika generasi muda lebih memilih bekerja pada perusahaan dibandingkan mengembangkan potensi kebudayaannya untuk peningkatan kualitas pariwisata. Hal ini tentu disebabkan oleh ketidakpastian kehidupan para seniman di Bali.

Upaya paling tepat untuk menarik minat dan membuat para penggelut budaya untuk memusatkan perhatian dan pemikiran mereka untuk mengembangkan budaya demi peningkatan pariwisata adalah dengan memberi mereka kepastian kehidupan, budaya dan pariwisata harus tersistem, dengan baik untuk dapat menghidupi para tenaga ahli untuk melakukan riset dan penelitian budaya seperti tenaga ahli di bidang lainnya. Sehingga perkembangan budaya maupun akulturasi yang baik akan banyak bermunculan untuk menciptakan loncatan besar pertumbuhan wisatawan sehingga pertumbuhan prasarana yang sudah terlanjur berlebihan ini dapat diseimbangkan kembali.

Kasus yang sama pun terjadi dari segi spiritual di Bali ketidakpastian kehidupan masyarakat Bali mengakibatkan tergerusnya waktu mereka untuk menjalankan kegiatan spiritual keagamaannya menciptakan sisi spiritual agamanya dibuat lebih simple dan mengikuti arus modernisasi, hal ini tidak sepenuhnya salah namun kedepannya kita tidak tahu dengan semakin sibuknya masyarakat Bali, apakah mereka masih bisa melakukan kegiatan spiritual seperti sekarang. Dalam kenyataannya banyak telah hilang budaya spiritual di Bali khususnya di kota, terutama kebersamaannya telah beralih ke individualis.

Wisata spiritual di Bali cukup diminati oleh wisatawan mancanegara namun dalam kenyataannya masyarakat Bali sebagian bahkan tidak mengenal kegiatan spiritualnya sendiri. Hal ini sangat disayangkan padahal banyak dari para wisatawan mencari ketenangan dengan mengunjungi spiritual Bali, namun masih sangat sedikit opsi wisata spiritual dan pengembangannya pun tidak terlalu digalakkan. Perbaikan sistem yang saling menguntungkan kegiatan spiritual dengan pariwisata di Bali harus segera diberikan sistem yang terorganisir.

2.2. Arus Positif Pariwisata

Pariwisata di Bali tentu memberikan arus positif ke Bali, arus positif ini harus dimanfaatkan dengan baik terutama sektor penunjang pariwisata itu harus mendapatkan aura positifnya untuk pengembangan budaya. Hal ini harus didahulukan dengan bekerjasamanya pihak budaya dengan pihak pariwisata yang selama ini masih berjalan sendiri-sendiri. Kerjasama ini memungkinkan untuk menggandeng para wisatawan untuk mengambil bagian dalam budaya dengan tetap dibatasi di dalam tour mereka, sehingga ada nilai lebih berupa peningkatan penghasilan untuk pengembangan budaya dan motivasi para pengembang budaya untuk terus memperbaiki seni dan budayanya karena wisatawan tidak akan hanya jadi penikmat namun juga bisa menjadi penggelut, pengembang maupun donator untuk pengembangan budaya di Bali, dengan banyaknya wisatawan luar negeri bergabung dalam pelestarian budaya diharapkan jadi pemicu para generasi muda untuk ikut terpacu agar tidak kalah dengan wisatawan sehingga para generasi muda akan semakin kreatif dalam mengelola kebudayaannya. Hal ini dapat dilakukan dengan riset dan pengembangan sistem untuk wisatawan yang tentunya tetap menguntungkan sisi pengembang budaya.

3. Penutup

Dari sisi positif perkembangan pariwisata tentunya akan mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan budaya masyarakat Bali. Peningkatan minat para wisatawan dengan budaya dan spiritual Bali tentu akan menciptakan motivasi tersendiri di kalangan pemuda untuk berinovasi dan memberi efek baik dalam perkembangan pelestarian budaya Bali sendiri. Ditambah jika sistem pengelolaan yang baik telah tercipta, tentu sektor budaya akan dapat menguntungkan masyarakat Bali, sehingga para generasi muda akan dapat fokus pada pengembangan budaya dan pariwisata dari segi penciptaan obyek pariwisata budaya baru dan lebih menarik wisatawan lagi. Dengan pengelolaan dan sistem yang baik diharapkan akan terciptanya kepastian keberlangsungan kehidupan penggelut budaya sehingga mereka dapat menjadikan pengembangan dan pelestarian budayanya menjadi obyek utama dan buka lagi hanya pekerjaan sampingan.

Selain pelestarian budaya, arus positif pariwisata tentu dapat mengembangkan budaya dengan pesat, akan banyak terdapat modifikasi dan kreatifitas muncul namun tetap tidak menghilangkan unsur awal budaya tersebut sehingga meningkatkan daya tarik pariwisata khususnya kepada wisatawan mancanegara tertarik dengan keunikan budaya Bali yang unik. Pariwisata ini dapat dijadikan pondasi pengembangan dan pelestarian budaya dan spiritual Bali sehingga masyarakat tidak dipusingkan lagi tentang urusan terutama pendanaan terhadap pengembangan budaya itu sendiri, sehingga baik budaya dan spiritual dengan pariwisata akan berjalan berdampingan dan mengakibatkan hubungan saling menguntungkan antar semua pihak.

Daftar Pustaka

- Karyono , A. Hari. 1997. *Kepariwisataaan*. Grasindo
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu pariwisata sebuah pengantar perdana*. Jakarta: PT. pradnya paramita
- Simpala , M. M. 2010. *Tour Guide: Teori dan Praktek dalam Pariwisata*. Indie Publishing
- Suwantoro, SH, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi Publishing
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata, Tour Planning*. Kanisius
- Yoeti, A. Oka. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Penerbit Kompas. Jakarta
- Yoeti, A. Oka. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Yoeti, A. Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita